

## PENGUATAN NILAI KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI KARAKTERISASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ELIANA KARYA TERE LIYE

Arif Setiawan dan Hidayah Budi Qur'ani  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Malang  
arifsetiawan1988@gmail.com dan qurani@umm.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penguatan nilai karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh utama dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf, sekuen cerita, bagian kalimat, dan dialog cerita yang menggambarkan sikap peduli terhadap lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Eliana* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Model analisis data yang digunakan adalah *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Eliana* memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan lingkungan yang berada di sekitarnya. Sekuat tenaga tokoh utama mencoba mempertahankan lingkungan di sekitarnya demi menjaga kelangsungan kehidupan dalam jangka waktu yang panjang.

**Kata kunci:** nilai karakter, cinta lingkungan, tokoh utama

### PENDAHULUAN

Sastra adalah sesuatu yang menarik, yang memberi hiburan, yang mampu untuk menanamkan dan memupuk rasa keindahan, sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra (Suryaman, 2011). Proses literasi tersebut dimulai dari hal yang paling mendasar yaitu apresiasi karya sastra.

Apresiasi sendiri berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “menghargai” (Andayani, 2015:283). Dalam bahasa Inggris *appreciate* berarti “menyadari, memahami, menghargai, dan menilai”. Dari kata *appreciate* dapat dibentuk kata *appreciation* yang berarti “penghargaan, pemahaman, dan penghayatan”. Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian yang sejajar dengan kata *aprecitio* (Latin) dan kata *appreciation* (Inggris) tersebut.

Apresiasi sastra merupakan salah satu bentuk reaksi kinetik dan reaksi verbal seorang pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Kata apresiasi diserap dari kata bahasa Inggris *appreciation* yang berarti penghargaan. Apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap karya sastra. Apresiasi sastra berusaha menerima karya sastra sebagai sesuatu yang layak diterima dan mengakui nilai-nilai sastra sebagai sesuatu yang benar. Penghargaan terhadap karya sastra ini dilakukan melalui proses bertahap.

Karya sastra jika dilihat dari etimologinya memang tidak pernah lepas dari dunia pendidikan, karena sastra juga berarti alat untuk mendidik (Endraswara, 2008:56). Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Kecenderungan ini lebih jelas apabila dikaitkan dengan sastra. Bagi masyarakat, karya sastra tidak berbeda dengan hukuman, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan, dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (Ratna, 2007:47).

Dari uraian di atas, dapat dilihat dan dipahami bahwa memang karya sastra mempunyai hubungan dengan pendidikan karakter yang sedang berlangsung dalam pengajaran di sekolah. Hubungan keduanya yaitu bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan pengajaran di sekolah. Dengan adanya karya sastra, guru dapat mengambil gambaran masyarakat yang ada dan diberikan kepada siswa agar siswa dapat mengambil bagian yang baik untuk mengembangkan karakternya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Kurikulum 2013 terdapat program pendidikan karakter yang lebih dahulu digulirkan, karena di dalam kurikulum 2013 yang diberlakukan untuk sekolah dasar dan sekolah menengah ini, guru dituntut untuk tidak sekadar mentransfer ilmu, namun juga membekali siswa dengan keterampilan dan sikap karakter yang kuat.

Berbicara soal pendidikan karakter, pembangunan karakter sebenarnya merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011). Demi mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter dan mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Lickona, 2013:76). Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Melalui pendidikan diharapkan karakter yang telah menjadi falsafah kehidupan bangsa Indonesia dapat disalurkan. Hal ini diharapkan mampu menjadikan moral dan karakter bangsa Indonesia semakin baik. Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita (Samani, 2012:43). Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Salah satu poin yang menjadi titik sorotan dari pendidikan karakter adalah pendidikan karakter cinta lingkungan atau konservasi terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan semakin

hari semakin banyak kerusakan yang dialami oleh lingkungan di sekitar kita. Lingkungan secara umum merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan atau yang biasa disebut dengan lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di Dalam ruang yang kita tempati. Secara garis besar ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik.

Paparan mengenai lingkungan merupakan sebuah penanda bahwa setiap yang ada di sekitar kita termasuk ke dalam definisi lingkungan. Guna meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan maka diperlukan nilai karakter yang peduli terhadap lingkungan. Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter, karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto, 2012:51).

## **METODE**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian merupakan hasil apresiasi novel bertemakan lingkungan yang berupa paragraf sekuen cerita, bagian kalimat, dan dialog cerita yang menggambarkan sikap peduli terhadap lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Eliana* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta, tebal 519 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam (*sinverstehen*) dan pemerian mendalam (*thick description*) (Moleong, 2011:67). Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data adalah sesuai dengan rancangan analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Model analisis data yang digunakan adalah *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan (Cresswell, 2014:80).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Salah satu subnilai pendidikan karakter religius adalah mencintai lingkungan. Mencintai lingkungan dapat diartikan sebagai sikap menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam

yang ditempatinya tetap lestari dan abadi. Pada Novel *Eliana* karya Tere Liye, terdapat cerminan nilai karakter mencintai lingkungan pada tokoh-tokoh utama. Tokoh-tokoh utama dalam novel *Eliana* adalah Ayah, Eliana, Amelia, dan Pak Bin. Mereka semua adalah sebagian dari pendudukan yang mendiami desa yang memiliki kekayaan alam luar biasa. Kekayaan tersebutlah yang menjadi incaran para orang-orang tamak yang ingin terus memerkaya diri. Meskipun kehidupan sebagian masyarakat di desa yang ditinggali oleh Eliana jauh dari kecukupan, tetapi mereka tidak pernah punya pikiran untuk mengeruk dan menaul kekayaan alam di desanya. Sebisa mungkin semua elemen masyarakat tetap menjaga dan berpartisipasi untuk menjaga kelangsungan alam, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan baik selama bertahun-tahun lamanya.

### **Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel *Eliana***

Rangkaian narasai yang disampaikan oleh pengarang dalam novel *Eliana* merupakan amanat atau pesan dari salah satu bagian yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembaca. Melalui amanat yang terdapat dalam novel, para pembaca mampu mengambil dan mengaplikasikan pesan yang tersirat dalam teks. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Eliana* adalah perjuangan dan bagaimana mempertahankan kelestarian alam. Kelestarian alam dianggap oleh Eliana sebagai salah satu bagian yang memang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan ini. Dengan kata lain, semakin manusia mampu hidup berdampingan dengan alam, maka alam akan semakin bersabat dengan manusia. Hal ini yang dipegang erat oleh Eliana sebagai pedoman hidup dan mampu diapalikasikannya dengan baik dalam kehidupannya, sehingga selalu saja Eliana mendapati keindahan alam yang sangat luar biasa. Hal ini seperti terlihat di bawah ini.

Umurku saat itu baru dua belas—naik kelas enam SD – dan sudah sering diajak Bapak ke Kota Kabupaten menumpang kereta. Perjalanan yang selalu menyenangkan. Ular besi melintasi rel di tengah hutan lebat dengan latar bukit-bukit hijau, di bawah naungan langit biru, diiringi elang melenguh, melewati sungai berkelok dan ngarai-ngarai tinggi. Belum lagi ketika melintasi terowongan gelap sepanjang lima *pal*. Menakjubkan. Perjalanan satu setengah jam tidak terasa (Liye, 2016:3).

Didikan dari sang ayah telah membuat Eliana tumbuh menjadi seorang anak perempuan yang tangguh dan sangat mencintai alam. Keseharaian Eliana yang selalu bergelut dengan alam membuatnya tumbuh menjadi anak yang selalau berdampingan dengan alam. Bahkan tidak sedikit pun orang yang akan dibirakannya merampas kekayaan alam tanpa pernah memikirkan akibatnya. Sekuat tenaga akan dihalanginya orang-orang yang tamak dan serakah terhadap alam, walaupun terkadang apa yang didapatkan tidak mengenakkan. Perjuangan untuk menjaga kelestarian alam tidak hanya dilakukan dengan tenaga saja, juga dilakukan oleh Eliana dan ayahnya melalui pengorbanan waktu dan kesabaran. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Koh Acung tertawa melihat wajah sebal Amelia, lantas menyodorkan teko air, “Bapak kau sedang melakukan pertemuan besar, Amel. Dia bertemu dengan orang dari Kota Provinsi. Orang-orang itu hendak menambang pasir besar-besaran di sungai kalian (Liye, 2016:7).

Datang dari pelosok desa yang jauh dari gemerlap kehidupan kota, Eliana masih harus berjuang untuk meyakinkan sang adik yang sudah mulai gelisah dan menanyakan

keberadaan sang ayah. Di balik kegelisahan sang adik, pemilik tokoh yang menjadi tempatnya berdiam diri menyodorkan teko air pada mereka berdua dan diselingi oleh ucapan yang membuat mereka berdua mengatahui sedang apa ayah mereka. Tentu ucapan Koh Acung tidak terasa asing bagi Eliana dan sang adik karena mereka telah hapal betul dengan para penambang pasir yang setiap hari datang hanya untuk mengambil dan merusak alam. Setelah sekian lama menunggu dan merasa bosan, perlahan Eliana dan sang adik memberanikan diri untuk masuk ke gedung tempat pertemuan itu dilakukan, tanpa disadarinya terdengar suara serak yang berbicara dengan nada tinggi.

Astaga, berapa kali harus kubilang.... Sudah empat jam kita membicarakan kesepakatan ini, Syahdan.” Suara berat itu terdengar lebih kencang, dengan intonasi sepertiga kesal, sepertiga putus-asa, sepertiga mengancam, “Baiklah, kami naikkan angkanya. Dua kali lipat untuk setiap truk, dan kau mendapatkan bagian tersendiri. Kau juga bisa membeli truk-truk, bisa mengelola tambang pasir sendiri (Liye, 2016:12).

Sembari berjalan dan menata langkahnya, Eliana mendengar suara serak yang mencoba menyerang ayahnya yang tengah duduk di seberang asal suara tersebut. Langkah yang mulai terhenti karena suara serak yang terdengar amat keras tersebut seolah membuat Eliana ingin segera mengetahui kejadian apa yang telah terjadi di dalam ruangan yang penuh dengan orang dewasa tersebut. Di tengah pembicaraan yang semakin memanas tersebut, semakin terdengar tinggi nada bicara dari pemilik suara serak tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kaulah yang tidak akan pernah mengerti kesempatan besar ini, Syahdan.” Suara serak itu semakin kencang, “Kau tahu, tambang pasir ini hanya bagian kecil dari rencana besarku. Untuk ke sepuluh kali aku tegaskan, hutan kampung kalian menyimpan harta karun. Bukan minyak bumi, bukan emas-berlian, melainkan sesuatu yang tidak kalah berharga. Puluhan meter di bawah hutan kalian terbenam harta karun, Syahdan. Milyaran ton jumlahnya. Kaulah yang tidak mau mengerti kesempatan besar yang kami tawarkan. Kau membuang kesempatan menjadikan seluruh kampung kaya-raya (Liye, 2016:13).

Syahdan tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak mau menerima tawaran dari Johan tentang pemberian izin penambangan pasir di desanya. Beribu jurus dilancarkan oleh Johan untuk meluluhkan keteguhan hati Syahdan dan mau memberikan izin pada perusahaan yang dipimpin oleh Johan. Sudah berkali-kali Johan menyampaikan tentang rencana besar yang tengah dikerjakan oleh perusahaannya kepada Syahdan. Pembicaraan tersebut dilakukan mulai dari nada biasa sampai pada nada yang tergolong tinggi karena kebuntuan dari proses negosiasi tersebut. Sepertinya Syahdan tetap dengan teguh memertahankan prinsipnya untuk tidak menjual dan berbuat aniaya kepada alam. Dengan teguh dia tetap menolak semua tawaran dari Johan untuk sebuah izin penambangan pasir. Nampaknya nada tinggi yang diucapkan oleh Johan telah membuat rasa penasaran dari Eliana semakin membuncah. Dengan langkah berani, Eliana memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan tersebut dan menyaksikan sendiri apa yang tengah terjadi di dalamnya.

Kalian camkan ini, sungguh, aku akan ingat selalu kejadian hari itu. Tidak akan pernah kulupakan detail detik per detiknya. Jauh-jauh hari aku sudah

benci dengan mereka. Belasan truk yang mondar-mandir disungai kampung kami. Alat-alat berat yang mengeduk pasir sungai. Air menjadi keruh, ikan-ikan mati, mandi tidak nyaman lagi. Hari itu aku bertemu langsung dengan orang-orang yang paling bertanggung-jawab. Namanya Johan. Dan ia telah menertawakan dan menghina bapakku begitu saja, menghina orang yang paling kuhormati seumur hidupku (Liye, 2016:18).

Apa yang dipegang teguh dan dirasakan oleh Syahdan seolah telah mengalir deras dalam darah anaknya. Keputusan untuk tetap tidak memberikan persetujuan izin penambangan pasir pun juga telah dipahami betul oleh Eliana. Hal ini seolah telah berubah menjadi sebuah kebencian yang mendalam bagi Eliana. Baginya semua aktivitas penambangan pasir yang dilakukan oleh Johan dan kroninya tidak pernah memberikan kebermanfaatan bagi seluruh warga di desanya, yang ada hanyalah kerugian besar yang didapatkan oleh warga desa. Kerakusan tersebut seolah telah mengusik keberadaan warga desa yang selalu hidup berdampingan dengan alam. Bayangan dan ingatan tersebut seolah telah menjadi sebuah energi kebencian yang mengepul di dalam otak Eliana. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Johan baru saja menghina dan menertawakan ayahnya di depan orang banyak. Hal ini semakin membuat kebencian Eliana terhadap Johan dan kroninya semakin menggunung. Nampak kebencian yang tengah dirasakan oleh perwakilan kampung masih terus menggelayut di benak dan menjadi beban pikiran, kondisi tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Mereka bisa kapan saja mengirimkan kembali puluhan truk, dikawal petugas bersenjata. Siapa yang yang mengganggu, tembak di tempat. Siapa yang menghalangi, langsung penjarakan. Kita semua paham, sungai, hutan, lembah, secara hukum bukan milik kita. Bahkan, tanah dan rumah penduduk saja tidak banyak yang bersertifikat. Urusan ini sungguh bukan sekadar bilang 'tidak'. Kita harus pintar, tahan banting, dan punya daya tahan menghadapi mereka. Hanya dengan itu kita bisa memastikan seluruh warisan hutan dan kebijakan leluhur kampung bertahan puluhan tahun (Liye, 2016:21).

Sepanjang perjalanan pulang dari Kota Kabupaten, semua rombongan masih terdiam dan mengingat kejadian yang telah terjadi di Kota Kabupaten. Masih terngiang juga rentetan pertanyaan yang dicecarkan oleh Johan kepada Syahdan, belum lagi kejadian yang seluruh orang yang menertawakan Syahdan, dan yang menjadi pikiran adalah kekuatan hukum yang telah dimiliki oleh Johan dan kroninya untuk melakukan penambangan pasir di kampung. Hal ini menegaskan ketidakberdayaan yang tengah dialami oleh warga kampung untuk menolak kegiatan penambangan pasir. Satu-satunya jalan yang menjadi pilihan semua warga kampung adalah tetap teguh pada pendirian, pintar, dan memiliki daya tahan untuk menghadapi kebiadaban Johan dalam mengurus habis alam yang ada.

Kalian pernah melihat pohon bergoyang sendiri? Bergerak seperti punya kaki? *Nah*, itulah kenapa, di kampung kami, anak kecil sepagi ini dilarang ke hutan sendirian. Berbahaya, hutan di atas kampung kami misterius. Konon di pagi masih muda ini, pohon-pohon masih sibuk berjalan, sibuk berpindah tempat sebelum matahari mengusir kabut. Itu kata Bakwo Dar – yang memang suka menakut-nakuti. Menurut Bakwo waktu aku masih Sembilan tahun, dengan suara sengaja diseram-seramkan, ada masa dalam berbilang tahun ketika

pohon-pohon berpindah tempat. Ada musim dalam berpuluh musim, ketika pohon-pohon bepergian, bertandang ke kerabat mereka (Liye, 2016:99).

Setelah kejadian yang tidak mengenakan di Kota Kabupaten, Eliana kembali pada aktivitas rutin dan bergumul dengan keindahan dan kemegahan alam di kampungnya. Selama hidup di kampung Eliana telah banyak mendapatkan wejangan dan juga mitos yang memang sengaja dihembuskan untuk tetap menjaga keutuhan hutan dan alam. Salah satu mitos yang kerap didengar oleh Eliana adalah adanya pohon yang bergerak dan bergoyang sendiri di tengah hutan pada saat pagi hari. Dalam mitos yang sering didengar oleh Eliana, pohon-pohon tersebut hampir setiap pagi selalu bergoyang dan berjalan berpindah tempat. Mitos tersebut seolah menegaskan bahwa keagungan alam memang luar biasa dan perlu dijaga dengan baik. Berangkat dari mitos tersebutlah merupakan sebuah upaya untuk terus menjaga dan mempertahankan kelestarian alam sekitar. Mitos tersebut dapat dikatakan sudah turun temurun pada setiap generasi yang ada di kampung, sehingga menjadi sebuah mitos yang bertahan lama bahkan dapat juga dikatakan sebagai cerita kosong.

Tidak puas dengan cerita kosong, suatu hari, ia sengaja membangunkan kami pagi-pagi. Menyuruh kami berdiri di beranda rumah panggung, menunjuk bukit-bukit berkabut. Amelia yang masih empat tahun langsung memekik gentar. Bakwo Dar benar. Pohon-pohon terlihat bergerak seolah rebah-jimpah, goyang sana-goyang sini, tanpa ketahuan siapa yang menggerakkannya (Liye, 2016:99).

Mitos atau bahkan cerita kosong yang dibualkan oleh Bakwo Dar mengenai keberadaan pohon yang bergerak, bergoyang, dan berjalan dengan sendirinya seolah memang benar adanya. Di pagi hari saat kami baru saja bangun tidur kami diajak untuk melihat ke arah kermunuan pohon-pohon tinggi yang diselimuti oleh kabut. Sepintas mitos atau cerita kosong tersebut seolah menampakkan kebenarannya, dari depan rumah Bakwo Dar pohon yang berada di kaki gunung seolah bergoyong dengan sendirinya. Amel yang berada di dekatku pun mulai bergidik merasa ketakutan melihat banyak pohon yang bergerak. Kondisi tersebut seolah meyakinkan apa yang sudah dikatakan oleh Bakwo Dar benar adanya. Suasana tersebut membuatku merasa keheranan melihat pohon-pohon yang bergoyang dan bergerak sendiri tersebut. Nampaknya kejadian tersebut membuat Eliana dan segala rasa keingintahuannya semakin kuat untuk meneliksinya.

Beberapa tahun kemudian, aku tahu kenapa. Dan seperti embun yang menguap diterpa cahaya matahari, rasa takut itu hilang bergantikan tawa. Penjelasannya sederhana, kabut putih yang membungkus pucuk-pucuk hutan menyembunyikan gerombolan kera yang sibuk bermain; loncat sana, loncat sini. Gerombolan itulah yang membuat pohon seolah bergerak-gerak. Hewan itu aktif di pagi hari, mencari makan, gaduh berkejaran, membuat hutan di bawahnya ramai. Binatang lain terganggu. Anjing liar melolong. Kami yang berdiri di beranda rumah hanya bisa melihat pucuk hutan yang diselimuti kabut. Mendengar suara rebut binatang. Sisanya kami membayangkan hal-hal seram. Jadilah cerita kosong Bakwo Dar termakan mentah-mentah (Liye, 2016:100).

Seiring dengan berjalannya waktu, rasa penasaran yang selama ini ada dan menjadi sebuah mitos, perlahan-lahan telah terbuka kebenarannya. Kejadian yang selama ini

menggelayut di benak seluruh anak di kampung akhirnya telah terpecahkan sudah. Mitos mengenai pohon yang bergoyang dan berjalan hanyalah sebatas mitos tanpa adanya sebuah bukti kebenaran. Kejadian tersebut merupakan ritual alam yang memang terjadi di pagi hari, di mana banyak kera yang sedang sibuk bermain dan mencari makan, sehingga membuat pohon tersebut bergerak dengan sendirinya. Kegaduhan tersebut membuat hewan lain seperti anjing dan hewan kecil juga merespon dengan suara khas yang membuat bulu kuduk merinding. Hal ini lah yang selama ini terjadi di kerindangan hutan di kampung Eliana yang memang masih terus dipertahankan dan dilestarikan. Dengan demikian, kondisi alam akan tetap terjaga dan proses perputaran alam benar-benar bersahabat dengan manusianya. Semakin alam terjaga maka akan semakin mendapati banyak kejadian yang akan membuat terpesona dengan perputaran alam yang sangat indah dan bersahabat dengan semuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Sepertinya di atas kampung, di hutan yang diselimuti kabut bagai gumpalan kapas, sedang berpindah rombongan kera dalam jumlah besar. Lihatlah pucuk pohon bergoyang-goyang kencang seperti dilewati raksasa. Belum lagi lenguh binatang liar yang terganggu oleh berisik teriakan kera-kera lewat (Liye, 2016:102).

Setelah mengetahui jawaban atas pertanyaan dan juga mitos pohon berjalan, kejadian tersebut seolah menjadi saksi nyata mengenai kebesaran alam. Dengan kondisi alam yang masih dikatakan jauh dari sentuhan dan masih alami, banyak kejadian yang membuat orang yang melewatinya semakin takjub dengannya. Pemandangan pohon bergoyang pada pagi itu sudah dapat ditebak oleh Eliana, jawabannya pun tidak jauh dari keadaan nyata di hutan bahwa pada pagi hari banyak kera yang sedang berpindah dengan cara berayun-ayun dari satu pohon ke pohon lian. Gerakan pohon yang begitu membuat beberapa hewan liar di bawahnya juga merepsonya dengan suara yang semakin membuat kondisi semakin gaduh. Hal ini hanya bisa didapati jika kondisi hutan masih jauh dari sentuhan orang-orang tamak yang tidak bertanggung jawab. Mereka hanya bisa mengambil dan meguras kekayaan alam tanpa pernah memikirkan dampaknya. Apabila alam terpelihara dengan baik, maka kejadian-kejadian yang bersifat sirkulasi alam akan menunjukkan pesonanya yang sangat luar biasa.

Sepagi ini, burung nektar yang memiliki jam aktif di pagi hari masih sibuk berkicau. Hinggap sana, hinggap sini, mendatangi belukar berbunga di belakang gedung sekolahan, sarapan sekaligus melakukan kelas. Selarik cahaya matahari menembus kisi-kisi, menyiram papan tulis hitam di depan, menciptakan kontras yang menakjubkan pada gambar presiden dan wakil presiden yang miring, patung garuda yang soak, dan Pak Bin dengan peci hitam, kaca-mata kusam, duduk takzim di bangku kayu (Liye, 2016:145).

Pagi itu suasana di sekolah dibuka dengan seekor burung nektar yang tengah melakukan kegiatan rutinya untuk berkicau dan mendatangi bunga-bunga untuk menghisap sari madunya. Hal ini selalu berulang setiap pagi di belakang gedung sekolah, selain rutinitas pagi yang disambut oleh burung nektar. Ada juga celah kecil yang dapat membuat sinar matahari masuk menerobos bangunan gedung sekolah dan sinarnya jatuh tepat di foto presiden dan wakilnya. Rutinitas ini seolah menandai kegiatan belajar yang selalu kulakukan dengan Pak Bin di pagi hari. Sungguh terasa begitu nikmat mendapatkan tontotan gratis mengenai aktivitas alam yang sangat mempesona tersebut. Satu hal yang tidak dapat



didapatkan apabila kondisi alam telah mengalami perubahan. Kondisi keindahan alam yang lain pun juga tidak dapat mendustai betapa agungnya alam yang terus terjaga kelestariannya.

Sungai tidaklah sesederhana seperti yang kita lihat pada sungai kampung kita. Sungai adalah simbol perjalanan air yang panjang. Air datang, mengalir dari pegunungan, melewati lembah-lembah, dataran tinggi, hutan-hutan lebat, ratusan jumlah sungai itu, bagai serabut akar pohon. Meliuk melintasi perkampungan dan perkotaan. Kemudian, bertemu dengan ratusan cabang anak sungai lainnya. Membentuk sungai yang lebih besar, lepas samudera biru, atau danau yang luas (Liye, 2016:152).

Rutinitas pagi yang selalu menyuguhkan kebesaran dan keindahan alam seolah memang telah menjadi sahabat bagi Eliana. Setelah beberapa kejadian di pagi hari telah membuatnya bersyukur terhadap keramahan alam. Kali ini alam pun juga seolah telah menunjukkan keindahan yang lain pada Eliana, keindahan tersebut terwujud dalam derasnya aliran air sungai. Aliran sungai yang berada di kampung Eliana memang tidak sebesar aliran sungai di kota-kota besar. Akan tetapi, aliran sungai tersebut seolah telah memberikan gambaran nyata pada Eliana bahwa sungai yang mengalir tidak sesederhana yang dipikirkannya sebelumnya. Aliran sungai tersebut merupakan siklus alam yang memang telah terbentuk dan menjadi kebiasaan yang akan terus berputar demikian. Hal ini seolah menandakan bahwa alam memang tidak sesederhana apa yang telah dipikirkan oleh manusia, melainkan memiliki kebesaran dan sulit ditebak oleh manusia. Oleh karena itu, sampai kapan pun alam itu harus tetap dijaga dan tidak boleh dikuras habis apalagi diambil oleh tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Aliran sungai seolah tiba-tiba menjadi topik pelajaran yang sangat menarik pada waktu itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Apakah sungai kampung kita sudah panjang? Tidak. Berapa *pal* sungai terpanjang di dunia? Ribuan *pal*, Sungai Nil di Mesir misalnya, 6.800 *pal*, Sungai Amazon di Brasil, 6.300 *pal*, Sungai Yangtze di China, Mississippi di Amerika, dan banyak lagi sungai dengan panjang ribuan *pal*. Berapa panjang pulau kita? Hanya dua ribu *pal*, itu berarti Sungai Nil bisa tiga kali meliuk melintasi Pulau Sumatra. Bolak-balik mengalirkan air tanpa henti. Itu sungguh perjalanan air yang luar-biasa.... Belum terhitung anugerah dan kebaikan yang diberikan aliran air di sepanjang sungai itu. Lebih mengagumkan lagi. Catat baik-baik, dua pertiga permukaan bumi adalah air, bukan daratan. Dua pertiga permukaan bumi adalah lautan, danau, atau sungai.” Pak Bin memperbaiki posisi peci hitamnya (Liye, 2016:152).

Pemikiran yang sebelumnya sangat sederhana mengenai sungai dan alirannya, sesaat setelah mendengar penjelasan panjang lebar dari Pak Bin sontak semua pandangan yang selama ini telah menggelayut berubah. Semua melihat aliran sungai yang ada di kampung seolah aliran tersebut sudah aliran sungai yang tersebesar. Namun, pada kenyataannya aliran sungai yang ada di kampung belum ada sebarapa dengan aliran sungai terbesar yang ada di dunia. Sungai yang mengalir di kampung seolah hanya sebagian kecil dari beberapa sungai terbesar yang ada di dunia. Belum lagi feadah dari aliran sungai yang dapat memberikan kehidupan pada setiap tempat yang dilewatinya. Dari sekian panjang penejelasan yang telah diuraikan oleh Pak Bin, hal yang membuat semua terkesima adalah ulasan mengenai sepertiga dari dunia ini adalah air. Air yang terdiri dari sungai, sungai, dan danau yang dapat memberikan keberkahan pada setiap tempat yang tengah dilewatinya. Penjelasan Pak Bin

seolah menegaskan bagaimana keagungan dan kebesaran alam yang apabila dijaga, maka akan memberikan manfaat yang sangat luar biasa. Penjelasan yang luar biasa dari Pak Bin dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih membuat semakin termenung.

“Hujan turun di hutan-hutan lebat. Hujan turun di gunung-gunung tinggi, di landang kita, di kampung kita. Memberikan binatang ternak kehidupan. Memberikan hewan liar kehidupan. Juga memberikan manusia kehidupan. Hujan menyuburkan tanaman, padi, jagung, kelapa, manggis, buah-buahan, dan sayur. Hujan sungguh memberikan kehidupan dalam artian yang sebenarnya. Kodok berdengking nyaring, rumpun bambu bernyanyi, bahkan burung walet terbang menari menyambut hujan.” Tangan-tangan Pak Bin meniru gerakan walet terbang. Kami tertawa (Liye, 2016:154).

Setelah menjelaskan mengenai aliran sungai yang telah tersebar di sepanjang kampung. Penjelasan tersebut dilanjutkan dengan penjelasan mengenai penguapan air sungai menjadi sebagian besar uap air yang membentuk awan sebagai cikal bakal hujan. Tetesan air hujan yang telah jatuh telah memberikan banyak faedah bagi semua makhluk hidup mulai dari hewan, tumbuh-tumbuhan yang semakin subur karena guyuran hujan, dan terlebih lagi adalah manusia. Butir-butir air hujan yang telah jatuh membuat senandung alam seolah berbunyi dan menampakkan keindahannya dengan sendiri. Butiran air hujan yang telah turun seolah membuat deretan hewan menemukan surga yang telah hilang. Kondisi ini hanya akan tercipta apabila manusia memang mampu berdamai dengan alam, serta tidak pernah merusak keindahan alam yang memang telah menjadi anugerah semua makhluk hidup. Penjelasan Pak Bin mengenai proses aliran sungai sampai menjadi butiran air hujan seolah telah memberikan jawaban mengenai proses alam yang selama ini terjadi dan telah menjadi siklus yang berulang. Hal ini dapat dibuktikan oleh kutipan berikut.

*Nah*, sebagian air hujan yang tidak digunakan manusia, hewan, atau tumbuhan akan diserap oleh tanah. Sebagian lain kembali berkumpul menjadi sungai. Mata air di hutan bergabung membentuk sungai. Ratusan jumlahnya. Terus mengalir menyatu dengan selokan, dengan sungai-sungai lain. Semakin besar, besar, dan besar, hingga kembali membentuk siklus hebat seperti yang Bapak ceritakan sebelumnya. Perjalanan air yang panjang, ribuan *pal*, melewati lembah, dataran tinggi, perkotaan, perkampungan, hingga tiba di samudera luas.” Pak Bin terdiam sejenak, tersenyum menatap mejaku, “*Nah*, sekarang kau tahu bahwa hujan terbentuk bukan karena ada putri yang menangis, Hima (Liye, 2016:154).

Penjelasan panjang lebar mengenai aliran sungai yang kemudian berubah menjadi butiran hujan akhirnya ditutup dengan sendau gurau dari Pak Bin. Hal itu dilakukan oleh Pak Bin karena setelah mendengar penjelasan dari Hima yang dengan asal menjelaskan terjadinya proses hujan. Proses siklus yang sangat luar biasa telah menunjukkan bahwa alam memang telah memiliki siklusnya sendiri. Setiap bagian yang telah menjadi proses dari siklus tersebut tetap akan memberikan kehidupan pada setiap makhluk hidup dan memang seperti itulah alam. Penjelasan yang sangat mendalam telah diulas oleh Pak Bin membuat pemahaman mengenai siklus alam semakin bertambah. Penjelasan mengenai siklus dan proses alam tidak hanya berhenti sampai di situ saja melainkan semakin mendalam dan terinci.

Anak-anak, siklus air yang baik, lancar dan seimbang adalah simbol harmoni kehidupan alam. Tahukah kalian, banyak peradaban dunia yang megah binasa

karena rusaknya siklus air. Suatu saat, ketika kalian belajar sejarah. Di Universitas misalnya, kalian akan tahu ratusan kerajaan besar hancur karena siklus air terganggu. Lembah luas yang makmur lebur dalam semalam karena siklus air rusak. Satu kota indah penuh peradaban tinggi hancur karena siklus air.... Kita berhutang banyak atas siklus air yang baik. Bahkan, keberlangsungan seluruh alam tergantung padanya. Maka jangan pernah merusak hutan, menebang pohon, merusak sungai-sungai (Liye, 2016:155).

Rentetan kata yang meluncur keluar dari mulut Pak Bin seolah membuat semua yang berada di dalam kelas merasa tercengang. Dengan seksama Pak Bin memaparkan bahwa siklus air yang baik merupakan suatu keharusan yang wajib untuk dijaga dan dipertahankan. Kondisi ini dikarenakan air merupakan suatu unsur yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Tanpa adanya air maka setiap makhluk hidup tidak akan dapat bertahan hidup. Penjelasan Pak Bin mengenai siklus air yang telah menjadi kunci kehancuran suatu peradaban yang telah dibangun sekian tahun lamanya. Peradaban yang maju tapi tidak memperhitungkan siklus air sama juga dengan membunuh peradaban tersebut. Pesan yang sangat ditekankan oleh Pak Bin adalah kita semua sebenarnya tengah berhutang pada siklus air yang baik termasuk kondisi alam ini. Oleh karena itu, jangan sekali-kali merusak hutan, menebang pohon, dan merusak sungai-sungai, karena itu akan membuat kehancuran tatanan alam. Saat tatanan alam sudah hancur maka alam tersebut akan memberikan balasan kepada semua manusia baik yang merusaknya ataupun tidak.

## **SIMPULAN**

Dalam novel *Eliana* karakterisasi tokoh yang diceritakan secara langsung oleh pengarang mengandung sebuah pelajaran yang sangat berharga. Kegigihan yang dimiliki oleh tokoh utama untuk tetap gigih memertahankan keberlangsungan alam. Kegigihan inilah yang merupakan sebuah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Kegigihan tersebut diharapkan dapat menjadi bagian yang terpenting dalam memberikan penguatan karakter cinta lingkungan pada para pembaca setelah mengapresiasi novel *Eliana*. Selain itu, amanat tersebut juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternative bahan ajar bagi peserta didik di tingkat SMP-SMA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, T. (2015). Rekonstruksi Akhlak Bangsa melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. In *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif*. Surakarta.
- Cresswell. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Liye, T. (2011). *Eliana*. Jakarta: Republika.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (online)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. dan H. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2011). *Apresiasi Karya Sastra di dalam Kegiatan Bersastra: Suatu Analisis*

*Materi Bahasa Indonesia untuk Madrasah Aliyah.* Jakarta: PPM Departemen Agama.